BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era informasi yang semakin futuristik, penggunaan algoritma telah menjadi piranti utama dalam teknologi informasi. Algoritma memainkan peran penting dalam memproses data, distribusi konten, dan mengatur sirkulasi postingan. Hal tersebut berdampak pada logika dan paradigma peselancar media sosial. Bukti sederhananya, konten yang kini dikonsumsi pengguna internet tidak lagi disandarkan pada preferensi dan nurani manusia itu sendiri, namun pada sistem algoritma.[1]

Perhatian lebih terhadap konstelasi sistem algoritma di ruang digital perlu ditelaah secara matang. Sebab, atmosfer masyarakat memang lebih senang berinteraksi melalui gawai alih-alih bertatap muka. Di Indonesia saja, sepanjang 2025 jumlah pengakes internet tembus 22,94 juta atau 80,66 persen. Mengindikasikan bahwa internet telah menjadi kebutuhan primer khalayak luas.[2] Untuk merespons data dan fakta tersebut, serta mengantisipasi disinformasi yang berlebihan, maka belakangan tercetuslah konsep jihad algoritma.

Jihad algoritma merupakan ikhtiar manusia dalam memberikan sentuhan aksioma keislaman di dunia maya. Jihad seperti ini diyakini

[1] "Jihad Algoritma Cara Muhammadiyah", *Tempo.co*, https://www.tempo.co/hukum/jihad-algoritma-cara-muhammadiyah-297757, 31 Agustus 2022, diakses tanggal 7 April 2025.
[2] "Survei Internet APJII 2025", https://survei.apjii.or.id/, diakses tanggal 8 Agustus 2025.

mampu menjadi jalan dalam membendung *infobesitas* (banjir informasi) yang berceceran di internet.[3] Pendapat demikian ditegaskan pula oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar (penulis dan pendakwah digital), bahwa pengguna media sosial harus mempunyai inisiatif dalam membentuk algoritma yang bernuansa positif. Tujuannya kentara, agar kebaikan tidak semata-mata bersifat kesalehan ritual dan sosial, tetapi juga media sosial. Kesalehan media sosial berarti tidak mempublikasikan konten hoaks, *bullying*, serta kebencian di ruang-ruang siber.[4] Artinya, media sosial kini telah menjelma menjadi senjata utama dalam dakwah *bil*-konten, mengkampanyekan kebaikan, dan memperjuangkan apa yang perlu diperjuangkan.

Perjuangan dalam jihad algoritma salah satunya pada konteks penjajahan Israel terhadap Palestina. Teknologi digital bisa menjadi mercusuar utama dalam memengaruhi pandangan publik terhadap arus informasi global. Jihad algoritma layak dieksekusi sebagai bagian dari memperjuangkan keadilan bagi Palestina. Adapun beberapa hal yang perlu dikampanyekan melalui media sosial diantaranya seperti pelanggaran HAM berat, distribusi bantuan kemanusiaan, dokumentasi kekerasan zionisme, serta aksi boikot Israel.[5]

---

[3] Ilham, "Ikatan Pelajar Muhammadiyah Usung Jihad Algoritma", *muhammadiyah.or.id*, https://muhammadiyah.or.id/2022/07/ikatan-pelajar-muhammadiyah-usung-jihad-algoritmaa/, 23 Juli 2022, diakses tanggal 7 April 2025.

[4] Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan* (Bandung: Penerbit Mizan, 2022), 217-218.

[5] "Jihad Algoritmatik Berbasis Moderasi Beragama di Tengah Gaung All Eyes On Rafah", *harakatuna.com*, https://www.harakatuna.com/jihad-algoritmatik-berbasis-moderasi-beragama-di-tengah-gaung-all-eyes-on-rafah.html, 10 Juni 2024, diakses tanggal 7 April 2025.

Upaya-upaya tersebut bisa digalakkan melalui berbagai platform media sosial seperti Instagram, X (Twitter), TikTok, YouTube dan Facebook. Bisa kita lacak, para simpatisan dan pendukung Palestina kerap kali menyerukan tanda pagar (tagar) seperti #FreePalestine, #alleyesonrafah, #SaveGaza, postingan emoji semangka yang merepresentasikan bendera Palestina, serta menyebarkan berbagai cerita yang berkaitan dengan kekerasan di Palestina. Semua tindakan tersebut merupakan momentum pemanfaatan algoritma untuk menggaungkan visibilitas isu-isu Palestina di tengah persaingan informasi global.

Dalam upaya memahami secara detail terkait jihad algoritma untuk Palestina, penting untuk mengkajinya lebih mendalam menggunakan perspektif filsafat. Alasannya, karena filsafat merupakan instrumen pandangan hidup yang dapat menuntun manusia untuk mengambil keputusan yang etis lagi bijak dalam situasi apapun. Adapun cabang filsafat yang digunakan dalam mengurai jihad algoritma adalah filsafat teknologi Don Ihde. Asumsi dasar yang mengilhami filsafat teknologi ialah pada hakikatnya manusia dijuluki sebagai *homo faber*, atau hewan yang menggunakan alat. Teknologi algoritma merupakan representasi alat yang penting bagi kehidupan manusia sebagai eksistensi bertubuh. Alat-alat merupakan penerjemahan kemampuan manusia untuk mengatasi beban

masalah. Mesin (termasuk algoritma) hadir untuk meringankan kinerja manusia.[6]

Filsafat Don Ihde sendiri berpandangan bahwa teknologi sebetulnya tidaklah netral. Teknologi sebagai mediator antara manusia dan dunianya mampu mengubah pengalaman manusia terhadap dunia. Bahkan, manusia dapat menjadikan teknologi sebagai sarana untuk mencapai kepentingan tertentu.[7] Dalam format algoritma, ia tidak hanya menggiring pada jenis informasi tertentu, namun juga mengorganisasikan cara pandang manusia dalam menyikapi realitas, termasuk isu seputar Palestina. Algoritma bisa diformulasikan ulang untuk menitikberatkan konten terkait Palestina, hingga dapat mengambil alih wacana secara universal.

Melihat fenomena yang telah dipaparkan, maka urgensi penelitian ini ialah ingin melihat bahwa perkembangan teknologi algoritma bisa dijadikan sebagai alat perlawanan ketidakadilan. Algoritma yang telah menjadi bagian utuh dari media sosial, *big data*, maupun AI *(artificial intelligence)* diharapkan mampu menjadi wasilah dalam membingkai opini khalayak global terhadap isu Palestina. Pendekatan filsafat teknologi Don Ihde juga berupaya untuk mengungkap bagaimana teknologi bisa menjadi salah satu wujud tafsir kreatif mengenai terminologi jihad di era kontemporer.

---

[6] Francis Lim, *Filsafat Teknologi Don Ihde Tentang Dunia, Manusia, dan Alat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008), ix.
[7] Ibid, 17.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk jihad algoritma untuk Palestina?
2. Bagaimana analisis kritis filsafat teknologi Don Ihde terhadap jihad algoritma untuk Palestina?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan mengenai formulasi bentuk-bentuk jihad algoritma untuk Palestina.
2. Untuk menjabarkan pandangan kritis filsafat teknologi Don Ihde terhadap penelaahan konsep jihad algoritma untuk Palestina.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis
    a) Mengintegrasikan kajian aktivisme digital dengan isu Palestina melalui sudut pandang filsafat teknologi Don Ihde.
    b) Sebagai bahan rujukan karya ilmiah berikutnya serta membumikan filsafat teknologi Don Ihde terhadap permasalahan aktual.
2. Secara Praktis
    a) Sebagai basis konseptual dalam geliat kampanye pro Palestina maupun mengawal isu-isu lain melalui media sosial.
    b) Meningkatkan literasi teknologi baik untuk mahasiswa, peneliti, maupun masyarakat umum agar lihai dalam memanfaatkan algoritma media sosial kearah yang lebih progresif.

E. Penegasan Istilah

1. Algoritma

Algoritma merupakan sebuah proses sistematis yang digunakan untuk memecahkan permasalahan secara logis.[8] Poin yang perlu disorot yakni pada kata logis sebagai modal utama dalam menyusun algoritma. Algoritma kerap kali diidentikan dengan pemrograman, terutama pada sistem media sosial dan sejenisnya. Sebenarnya, tanpa disadari, manusia telah banyak bersinggungan dengan algoritma di kehidupan sehari-hari untuk menyelesaikan pekerjaan. Misalnya, algoritma dalam resep makanan, algoritma dalam membangun rumah, dan sebagainya. Semua kegiatan tersebut intinya harus dilakukan secara sistematis dan logis.

Menurut Amelia, mengutip dari penelitian Rahmawati, dijelaskan bahwa algoritma dalam ranah media sosial beroperasi dengan cara menyusun informasi, kemudian disuguhkan kepada pengguna media berdasarkan interaksi dan preferensi apa yang dikunjungi sebelumnya. Hal demikianlah yang kemudian dapat memengaruhi tipe-tipe konten warga internet. Konten yang dikonsumsi pun bisa saja memicu fragmentasi, polarisasi, dan persepsi terhadap informasi yang beredar di media sosial.[9]

---

[8] Evi Lestari Pratiwi, *Konsep Dasar Algoritma dan Pemrograman dengan Bahasa Java* (Banjarmasin: Poliban Press, 2020), 1.

[9] Amelia Tri Andini dan Yahfizham, "Analisis Algoritma Pemrograman dalam Media Sosial Terhadap Pola Konsumsi Konten", *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, Vol. 2, No. 1 (Februari, 2024), 287.

2. Jihad Algoritma

Masyarakat pada umumnya memahami jihad sebagai aksi terjun langsung ke medan perang. Padahal makna jihad sangatlah fleksibel tergantung tujuan dan *point of view* dalam memaknainya.[10] Tujuan jihad menurut Yusuf Qaradhawi dan Hasan Al-Banna ialah untuk mengamankan dakwah, membela kebenaran, dan melawan penindasan baik dalam aspek pendidikan, politik, maupun pengorbanan harta.[11] Jika dikontekstualisasikan dalam jihad algoritma, berarti adalah upaya dalam mengajak *digital native* melawan kemungkaran melalui algoritma media sosial. Algoritma bisa dijadikan alat perang digital guna menyebarluaskan berita yang ingin ditonjolkan, misalnya seperti dinamika penjajahan Israel terhadap Palestina.

3. Filsafat Teknologi

Filsafat teknologi merupakan sayap filsafat kontemporer yang memberikan perhatian lebih kepada teknologi sebagai fenomena penting yang perlu direfleksikan secara mengakar.[12] Keintiman antara manusia-teknologi-dunia membuat kajian filsafat lebih berwarna. Di sini, peran manusia dalam mendayagunakan teknologi dalam ruang-ruang siber sangat diperlukan. Meskipun teknologi membawa dampak disrupsi, namun ia juga menjadi sarana dalam mengeksplorasi

[10] Nur Jannatul Wahyuni, "Pemahaman Kontekstual Terhadap Konsep Jihad dalam Al-Quran", *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, Vol. 3, No. 3 (Juni, 2024), 67.
[11] Khaerul Umam, "Reinterpretasi Makna Jihad dalam Al-Qur'an dan Hadits: Upaya Kontekstualisasi di Masa Kini", *Madinah : Jurnal Studi Islam,* Vol. 11, No. 1 (Juni, 2024), 140.
[12] Francis Lim, *Filsafat Teknologi.*, 9.

kemampuan manusia agar lebih fungsional dalam menyikapi perkembangan zaman.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi pustaka yang membahas persoalan kontemporer, lalu ditelaah menggunakan filsafat teknologi Don Ihde. Riset ini amat dekat dengan pendekatan kualitatif. Secara garis besar, riset yang mengadopsi pendekatan kualitatif sifatnya deskriptif-interpretatif. Penelitian semacam ini memiliki gaya tersendiri, yakni menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci. Dengan demikian, peneliti dengan ulet mengumpulkan data sendiri, kemudian mengecek dan menerjemahkannya dalam gagasan. Peneliti juga cenderung tidak mengandalkan instrumen atau kuesioner yang dikonstruksi oleh peneliti lain. Peneliti secara eksplisit mengidentifikasi secara reflektif. Latar belakang pendidikan, budaya, status sosial peneliti juga dapat membentuk arah penelitian.[13]

Tesis ini ialah refleksi filosofis mengenai fenomena aktual, yakni jihad algoritma sebagai objek materialnya dan gagasan filsafat teknologi Don Ihde sebagai objek formalnya. Objek material dan formal digunakan untuk meneropong situasi kemanusiaan yang hingga kini masih menjadi permasalahan serius di Palestina. Permasalahan aktual

[13] John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*: *Fifth edition* (Los Angeles: SAGE Publications, 2018), 257.

itu tidak dikaji kembali menurut metode dan objek formal salah satu bidang ilmiah (dalam hal ini rumpun teknologi), karena hal tersebut di luar kapasitas ahli filsafat. Permasalahan aktual hanya ditinjau secara filosofis dan dikorelasikan dengan hakikat manusia.[14]

2. Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data penelitian, langkah awal yang dilakukan oleh peneliti yakni menghimpun seluruh bahan yang telah dikumpulkan, lalu membaginya menjadi dua kategori, yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam riset ini diperoleh dari buku karya Don Ihde, diantaranya: *Technology and The Lifeworld: From Garden to Earth, Bodies and Technology, Postphenomenology Essays in the Postmodern Context, Instrumental Realism, Listening and Voice,* dan buku karya Francis Lim berjudul "Filsafat Teknologi Don Ihde Tentang Dunia, Manusia, dan Alat". Selain itu, peneliti juga mengumpulkan berbagai jurnal penelitian dan karya ilmiah yang masih terkoneksi dengan kajian jihad algoritma serta filsafat teknologi Don Ihde. Sedangkan sumber data sekunder dalam tesis ini bersumber dari media sosial, khusunya Instagram.

Pengumpulan data dari berbagai sumber tersebut masih digunakan sebagai bahan mentah untuk menegaskan status masalah, belum memasuki tahap refleksi filosofis. Karena jenis penelitian ini adalah

[14] Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005), 107.

kepustakaan, maka dikumpulkan deskripsi dan hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai konsep jihad, algoritma, dan filsafat teknologi Don Ihde yang telah dilakukan oleh para ahli. Data mentah yang ada kemudian dipetakan garis-garis besarnya, struktur fundamental, dan prinsip-prinsip dasar yang saling bertautan. Sebisa mungkin detail-detail yang kurang relevan dengan alur penelitian lebih baik diabaikan.[15]

3. Analisis Data

Data kepustakaan yang telah dikumpulkan kemudian diselidiki dengan analisis filosofis yang memiliki banyak unsur dan langkah. Karena tesis ini termasuk dalam kategori penelitian mengenai masalah aktual, maka unsur metodis umum yang digunakan sebagaimana yang dijelaskan oleh Bakker dan Zubair yaitu:

a. Interpretasi

Pada tahap awal ini, peneliti merespons kompilasi data-data terkait isu Palestina di Instagram: mulai dari takarir, unggahan, hashtag, like, dan komentar. Kumpulan peristiwa yang ada di Palestina kemudian di rekap dan dikupas dengan konsep jihad algoritma yang dipahami sebagai upaya naratif dan simbolik di media digital untuk pro Palestina. Proses pengungkapan makna dilengkapi dengan pemikiran Don Ihde untuk menangkap filsafat yang tersembunyi di dalamnya.

[15] Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat.*, 109.

b. Holistika

Dalam memandang jihad algoritma untuk Palestina, struktur dan norma perlu diteropong secara keseluruhan. Antara konten digital, mekanisme algoritma, dan intensi warganet merupakan satu jaringan yang berkelanjutan. Masing-masing data tidak boleh bediri sendiri. Praktik ini ialah uapaya dalam menyelaraskan tindakan spiritual teknologis di medan digital. Dapat dikatakan bahwa pengetahuan yang holistik diyakini mampu menentukan secara definitif dan konkret duduk perkara yang sedang diteliti.[16]

c. Heuristika

Diusahakan dalam penelitian ini bisa memunculkan pemahaman baru tentang jihad algoritma dan filsafat teknologi, baik melalui serangkaian penilaian eksplisit maupun implisit.[17] Penjajakan melalui analisis heuristika sangat memungkinkan untuk melahirkan horizon baru dalam filsafat yang terus berkembang. Dengan memberikan ruang terhadap ide dan kecerdikan mengeksplorasi, solusi-solusi sarat makna bisa muncul dalam menghadapi fenomena kompleks di dunia maya. Pada tataran ini, jihad algoritma dan filsafat teknologi memiliki ceruk untuk dikembangkan dalam penelitian-penelitian yang serupa.

[16] Ibid., 110.
[17] Ibid., 112

d. Refleksi Peneliti Pribadi

Untuk mendapatkan rancang bangun filosofis, peneliti harus berpikir secara matang. Salah satu tantangan penelitian masalah aktual adalah seorang pegiat filsafat biasanya belum begitu mahir terhadap bidang yang sedang dikaji, dalam hal ini teknologi-algoritma.[18] Maka, sudah seyogyanya peneliti membuka ruang-ruang diskusi kepada para akademisi lain, serta memperkaya bahan bacaan tentang topik terkait agar sejalan dengan diskursus penelitian. Refleksi peneliti pribadi juga bertujuan untuk membaca jihad algoritma sebagai praktik etis baik secara konseptual maupun operasional.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai aktivisme digital memang sangatlah banyak. Beberapa istilah yang lazim digunakan antara lain: jihad *online*, jihad digital, *e-jihad*, *cyber jihad*, bahkan jihad algoritma itu sendiri. Dari beberapa literatur yang peneliti akses dalam kurun waktu lima tahun terakhir, rata-rata topik yang dibahas dalam aktivisme digital berkenaan dengan upaya kontra narasi radikalisme atau masifikasi ajaran Islam moderat. Selanjutnya, peneliti melakukan penelusuran ulang di *Google Scholar* dan mesin pencarian internet lain dengan kata kunci "jihad digital, Palestina" dengan harapan bisa menambah referensi yang dibutuhkan.

[18] Ibid., 113.

Alhasil, penulis merangkum lima literatur yang relevan untuk dijadikan tinjauan kepustakaan.

Pertama, buku yang ditulis oleh Jonathan Matusitz yang berjudul *"Communication in Global Jihad: Politics, Media, and Political Communication".*[19] Buku tersebut berisi tentang peran komunikasi dalam jihad global yang dijahit dalam 12 bab dengan berbagai perspektif. Premis utamanya ialah komunikasi sangatlah fundamental bagi pergerakan jihadis global. Mereka melakukan strategi apapun untuk memengaruhi masyarakat luas. Contoh pendekatan dan taktik yang dijabarkan meliputi narasi, propaganda, media sosial, media arus utama, pembingkaian media, citra visual, jaringan pembiayaan, video kesyahidan, fatwa, pop jihad, dan lain sebagainya. Melihat kandungannya, buku tersebut bisa menjadi bahan untuk memformulasikan jihad algoritma di tesis yang sedang penulis kerjakan. Perbedaannya pada tujuan ajakan jihad. Di buku tersebut ajakan jihad berimplikasi pada terorisme, sedangkan tesis ini bermuara pada pembelaan warga Palestina.

Kedua, riset yang ditulis oleh Fawes Samudra dan kawan-kawan dengan judul *"Reviving The Essence of Jihad in The Contemporary Era: Advocating Struggle and Solidarity for Palestine Through Boycott of Pro-Israel Products".*[20] Jurnal diatas berfokus pada gerakan boikot terhadap

[19] Jonathan Matusitz, *Communication in Global Jihad: Politics, Media, and Political Communication* (London: Routledge, 2021).
[20] Fawes Samudra dkk, "Reviving The Essence of Jihad in The Contemporary Era: Advocating Struggle and Solidarity for Palestine Through Boycott of Pro-Israel Products"' *MILRev : Metro Islamic Law Review,* Vol. 3, No. 1 (Januari - Juni, 2024).

produk yang terafiliasi dengan Israel. Selain itu, penelitian tersebut juga menganalisis konseptualisasi pemboikotan produk pro Israel dalam koridor jihad Islam. Menurut Fawes, penelitian ini meletakan boikot sebagai representasi jihad di era kontemporer yang mempunyai kontribusi multifaset di luar pandangan perang tradisional. Perbedaan dengan tesis yang sedang penulis susun ialah pada sisi substansi dan perspektif yang digunakan. Riset Fawes Samudra dan kawan-kawan secara spesifik menelisik tentang aksi boikot produk pro Israel, baik yang dikampanyekan melalui dunia maya maupun nyata. Ia menggunakan perspektif kritis dari Al-Qur'an dan hadits yang kemudian dilegitimasikan melalui fatwa otoritas keagamaan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sa'idul Arfan dan kawan-kawan dengan judul *"Media Jihad: Interpretation of Palestinian Resistance Through Semiotic Studies".*[21] Dalam penelitian tersebut membahas konsep "media jihad" dan perannya dalam menginterpretasikan perjuangan warga Palestina. Dengan menyelidiki beragam media melalui analisis semiotik dari unggahan media sosial, artikel berita, *hashtag* dukungan, dan gambar visual (pamflet, kartun, simbol-simbol, video dokumenter), riset ini bertujuan untuk menguak persepsi publik yang berkontribusi pada narasi perjuangan Palestina. Meskipun pisau analisis yang digunakan berbeda, namun studi tersebut masih ada kemiripan dengan tesis ini, yaitu tentang

[21] Sa'idul Arfan, dkk. "Media Jihad: Interpretation of Palestinian Resistance Through Semiotic Studies"' *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, Vol. 10, No. 2 (Agustus, 2024).

pemanfaatan media jihad sebagai bentuk perjuangan membela hak-hak warga Palestina.

Keempat, tesis Nur Afifah Hamzah berjudul *"Analisis Framing Pemberitaan Konflik Israel-Palestina di Media Al-Jazeera Arabic dan CNN Arabic: Analisis Wacana Kritis".*[22] Singkatnya, tesis tersebut menyimpulkan bahwa terjadi keberpihakan yang berbeda antara kedua media. Al Jazera Arabic menarasikan Palestina sebagai korban, sedangkan Israel ialah pihak penyerang. Pada aras yang lain, CNN Arabic memilih bersifat netral dalam memandang konflik, bahkan cenderung pro Israel. Hal itu bisa diketahui dari pemilihan sumber berita, menghindari diksi penjajah, serta penggunaan kata kerja pasif. Kendati penelitian tersebut menyasar media online, bukan media sosial yang seperti penulis kerjakan, tetapi muatan isinya sangat membantu dalam menginformasikan adanya ideologi terselubung dibalik media digital dalam membingkai isu Israel-Palestina. Berbeda ideologi, maka berbeda pula intensinya.

Kelima, tesis yang ditulis oleh Dearni Nurhasanah Sinaga dengan judul *"Transformasi Gerakan Pro-Palestina: Dari Aksi Jalanan ke Media Sosial".*[23] Tesis ini mengkaji tentang transformasi signifikan gerakan pro Palestina dari jalanan ke media sosial, khususnya aplikasi X (Twitter). Hasilnya, mobilisasi gerakan pro Palestina di X disandarkan pada tiga kata

[22] Nur Afifah Hamzah, "Analisis Framing Pemberitaan Konflik Israel-Palestina di Media Al-Jazeera Arabic dan CNN Arabic: Analisis Wacana Kritis" (Tesis, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2025).
[23] Dearni Nurhasanah, "Transformasi Gerakan Pro-Palestina: Dari Aksi Jalanan ke Media Sosial" (Tesis, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2025).

kunci perlawanan, yaitu: boikot produk Israel, julid fi sabilillah, dan semangka. Semuanya dibangun berlandasakan koneksi digital personal, fleksibel, serta terdesentralisasi. Payung solidaritas politik tersebut didorong oleh agregasi tindakan individu. Perbedaan signifikan dari tesis yang penulis kerjakan ialah pada pendekatan dan objek media sosial. Penelitian di atas memadukan pendekatan *Critical Technocultural Discourse Analysis* (CTDA) dan *Social Network Analysis (SNA).* Sedangkan pondasi analisisnya menggunakan teori *Connective Action* (Lance Bennett dan Alexandra Segerberg), Sosiologi Emosi (Ron Eyerman), dan teori Representasi (Stuart Hall). Adapun tesis yang penulis kerjakan mengacu pada filsafat teknologi Don Ihde serta hanya meneropong media sosial Instagram.

Fungsi sejumlah literatur di atas menjadi pijakan mendasar agar tidak terjadi kesamaan penelitian di tesis ini. Oleh karena itu, penulis mencoba mengambil fokus penelitian dan pendekatan lain terkait tema jihad, agama, dan media digital. *Positioning* dari tesis ini yaitu mencoba menggunakan pandangan filsafat teknologi Don Ihde untuk menganalisis peran algoritma sebagai eskalasi jihad untuk warga Palestina.

Tesis ini menguraikan bahwa perlawanan digital merupakan gelombang kultural dan eksistensial yang sarat makna filosofis. Inilah kedudukan pembaruan yang coba peneliti gali, meletakkan konseptual reflektif-filosofis dalam menguraikan istilah jihad algoritma. Selain itu, tesis ini juga mengelaborasi cakrawala baru dalam melihat peluang dan tantangan

teknologi kontemporer, terutama dalam kerangka perjuangan rakyat Palstina di kancah virtual global.

Agar memudahkan pembaca dalam melihat distingsi tesis ini dengan penelitian terdahulu, berikut penulis jabarkan dalam bentuk tabel:

Penulis	**Judul**	**Korelasi**	**Distingsi**
Jonathan Matusitz (2021)	*Communication in Global Jihad: Politics, Media, and Political Communication*	Meneliti terkait produk media digital yang berpengaruh pada komunikasi publik, khususnya ajakan berjihad.	Dalam buku tersebut menjelaskan ajakan jihad untuk aksi teroris, sedangkan tesis ini berisi seruan jihad algoritma untuk membela Palestina.
Fawes Samudra dkk (2024)	*Reviving The Essence of Jihad in The Contemporary Era: Advocating Struggle and Solidarity for Palestine Through Boycott of Pro-Israel Products*	Sama-sama menguraikan terminologi jihad kontemporer di ranah digital.	Jurnal tersebut hanya berfokus pada boikot produk Israel, sedangkan jihad algoritma pada tesis ini variasinya lebih kompleks.

Sa'idul Arfan dkk (2024)	*Media Jihad: Interpretation of Palestinian Resistance Through Semiotic Studies*	Mengupas konsep media jihad dan perannya dalam menginterpretasikan perjuangan warga Palestina.	Selain tidak fokus pada satu media sosial, jurnal tersebut juga tidak bertumpu pada filsafat teknologi Don Ihde.
Nur Afifah Hamzah (2025)	*Analisis Framing Pemberitaan Konflik Israel-Palestina di Media Al-Jazeera Arabic dan CNN Arabic: Analisis Wacana Kritis*	Menjelaskan *positioning* media dalam membahas isu Israel-Palestina.	Penelitian tersebut mengulik media *online* Al-Jazeera dan CNN. Sedangkan tesis ini hanya berfokus pada media sosial Instagram.
Dearni Nurhasanah Sinaga (2025)	*Transformasi Gerakan Pro-Palestina: Dari Aksi Jalanan ke Media Sosial*	Sama-sama meneliti aktivisme media digital yang membangun solidaritas publik.	Berbeda objek media sosialnya dan pisau analisis. Tesis tersebut berkonsentrasi pada aplikasi X dan memakai teori *Connective Action* (Lance

			Bennett & Alexandra Segerberg), Sosiologi Emosi (Ron Eyerman), serta teori Representasi (Stuart Hall). Sedangkan tesis ini, memakai filsafat teknologi Don Ihde.

Tabel 1.1: korelasi dan distingsi penelitian terdahulu